



Perdagangan Rempah dan Penyebaran Islam: Analisis Peran Pedagang Muslim di Nusantara Abad Ke-16

Alfiyyatus Sadiida^{1*}, Ulfah Hamidah², Laila Nur Kusuma³

¹⁻³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email : alfiyyatussadiida@gmail.com¹, ulfahha89@gmail.com², lailanurkusuma93@gmail.com³

*Penulis korespondensi : alfiyyatussadiida@gmail.com

Abstract. This study examines the relationship between the spice trade in the 16th-century Indonesian archipelago and the peaceful, gradual, and network-based spread of Islam. During this period, the Indonesian archipelago became a strategic hub for global trade, connecting the Islamic world, India, the Middle East, and Europe. In this context, Muslim traders played a crucial role as both economic actors and cultural and religious agents. Through trade interactions, marriages, the formation of coastal communities, and the dissemination of Islamic ethical values inherent in trade practices, Muslim traders successfully influenced social structures and broadened local acceptance of Islamic teachings. This study uses a historical approach, examining primary and secondary sources on trade networks, migration patterns, and political dynamics in the maritime regions of the Indonesian archipelago. The analysis shows that the spice trade served not only as a means of commodity exchange but also as a medium for cultural and religious diffusion, accelerating the growth of Islamic kingdoms in various regions. These findings confirm that Islamization in the Indonesian archipelago was an integral part of the global economic network in the 16th century.

Keywords: 16th Century, Global Trade Network, Islamization Of The Archipelago, Muslim Traders, Spice Trade.

Abstrak. Penelitian ini membahas hubungan antara aktivitas perdagangan rempah di Nusantara abad ke-16 dengan proses penyebaran Islam yang berlangsung secara damai, gradual, dan berbasis jaringan dagang. Pada masa tersebut, Nusantara menjadi pusat strategis dalam perdagangan global yang menghubungkan dunia Islam, India, Timur Tengah, hingga Eropa. Dalam konteks ini, pedagang Muslim memainkan peran penting sebagai aktor ekonomi sekaligus agen kultural dan religius. Melalui interaksi dagang, pernikahan, pembentukan komunitas pesisir, serta penyebaran nilai-nilai etika Islam yang melekat dalam praktik perdagangan, para pedagang Muslim berhasil memengaruhi struktur sosial dan memperluas penerimaan masyarakat lokal terhadap ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder mengenai jaringan perdagangan, pola migrasi, serta dinamika politik di kawasan maritim Nusantara. Hasil analisis menunjukkan bahwa perdagangan rempah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran komoditas, tetapi juga sebagai medium difusi budaya dan agama yang mempercepat tumbuhnya kerajaan-kerajaan Islam di berbagai wilayah. Temuan ini menguatkan bahwa Islamisasi di Nusantara merupakan bagian tak terpisahkan dari jaringan ekonomi global pada abad ke-16.

Kata Kunci: Abad Ke-16, Islamisasi Nusantara, Jaringan Perdagangan Global, Pedagang Muslim, Perdagangan Rempah.

1. LATAR BELAKANG

Aktivitas perdagangan rempah yang ramai mendorong kemajuan sosial-ekonomi masyarakat pesisir, termasuk di Kadipaten Lasem (Rembang). Kondisi ini menarik kedatangan pedagang Muslim dari Arab, Asia Tengah, Champa, dan Cina yang kemudian menetap dan membentuk komunitas dagang di pelabuhan Lasem. Interaksi harmonis antara pendatang Muslim dan masyarakat lokal turut mempercepat proses Islamisasi yang berlangsung secara damai melalui peran para guru, kiai, dan sunan (Fahmi, 2022).

Pada abad ke-14 hingga ke-15 M, perkembangan Islam di Nusantara terutama di wilayah pesisir utara Jawa mengalami percepatan yang signifikan. Pada masa ini berlangsung proses Islamisasi yang intens disertai pembentukan komunitas-komunitas Muslim secara luas. Kota-kota pelabuhan yang terletak di jalur perdagangan internasional menjadi titik awal masuknya Islam, karena menjadi tempat persinggahan para pedagang Muslim dari berbagai kawasan. Banyak sejarawan Barat berpendapat bahwa para pedagang Muslim merupakan pelopor utama penyebaran Islam di wilayah ini. Melalui aktivitas dagang yang mereka lakukan, terbentuklah kelompok-kelompok masyarakat Muslim yang kemudian berperan penting dalam memperluas pengaruh dan ajaran Islam di Nusantara (Sumardi & Harbi, 2025).

Penyebaran Islam terutama dilakukan melalui jalur pendidikan, dengan dukungan penguasa lokal dan pedagang Muslim. Berbagai model pendidikan Islam berkembang secara dinamis, mulai dari pendidikan berbasis masjid, ndalem para kiai, model mandala, hingga pesantren yang tumbuh pada abad ke-19, serta pola pendidikan mobile yang berpindah dari langgar ke masjid mengikuti para mubaligh. Perubahan model ini dipengaruhi oleh dinamika sosial masyarakat maupun kebutuhan internal penyelenggara pendidikan (Fahmi, 2022).

Proses Islamisasi membawa dampak besar pada kehidupan sosial dan politik masyarakat Nusantara. Kemunculan kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Demak, Aceh, dan Ternate menunjukkan bahwa Islam telah berkembang menjadi kekuatan penting dalam bidang sosial maupun politik. Kerajaan-kerajaan tersebut berperan dalam menyebarkan ajaran Islam melalui institusi pendidikan, tata pemerintahan, serta hubungan diplomatik dengan pusat-pusat dunia Islam lainnya. Dengan demikian, aktivitas perdagangan tidak hanya menjadi jalur masuknya ajaran Islam secara spiritual, tetapi juga turut menanamkan pengaruh politik yang berkelanjutan di kawasan Nusantara (Hamid, 2025).

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam bagaimana jalur perdagangan maritim berfungsi sebagai sarana utama penyebaran Islam di Nusantara pada abad ke-16. Penelitian ini menelusuri bentuk-bentuk interaksi antara para pedagang Muslim dengan masyarakat pesisir serta menelaah bagaimana hubungan tersebut mendorong perubahan sosial dan religius di berbagai wilayah pelabuhan Nusantara. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang proses Islamisasi sebagai sebuah dinamika multidimensional yang berlangsung melalui jaringan ekonomi, sosial, dan budaya yang saling berkaitan.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Terdapat empat tahap yang harus dilakukan, yaitu :

1. Heuristik

Tahap pertama penelitian adalah heuristik, yaitu pengumpulan sumber. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber: primer dan sekunder. Namun, hingga kini belum ditemukan sumber primer karena masyarakat Nusantara pada masa itu tidak memiliki tradisi pencatatan peristiwa secara tertulis. Oleh karena itu, penelitian bertumpu pada sumber sekunder, seperti *Asian Trade and European Influence: In the Indonesian Archipelago Between 1500 and About 1630*, *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid II dan III, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga: 1450–1680*, *Nusa Jawa: Silang Budaya: Jaringan Asia*, serta buku lain yang relevan.

2. Kritik Sumber

Tahap kedua adalah kritik sumber. Karena tidak ada sumber primer, penelitian hanya menggunakan kritik intern untuk menilai kevalidan isi sumber-sumber sekunder. Penulis membandingkan berbagai sumber tentang kondisi perdagangan Nusantara abad ke-16. Hasil perbandingan menunjukkan konsistensi informasi, seperti jatuhnya Malaka ke tangan Portugis dan munculnya pelabuhan-pelabuhan kecil yang memeriahkan aktivitas perdagangan saat itu.

3. Interpretasi Sumber

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah lolos dari kritik sumber. Pada tahap ini, sumber-sumber yang saling berhubungan dipadukan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna. Fakta-fakta dari berbagai sumber kemudian dihubungkan satu sama lain untuk menyusun gambaran sejarah yang relevan dengan topik penelitian.

4. Historiografi

Tahap keempat adalah melakukan historiografi. Historiografi adalah suatu bentuk penulisan yang bertujuan untuk menyajikan hasil laporan dari penelitian yang dilakukan

dengan penulisan sejarah secara baik dan benar. Jurnal ini merupakan bentuk dari historiografi Perdagangan di Nusantara Pada Abad Ke-16.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Perdagangan Rempah Abad Ke-16 di Nusantara

1. Nusantara sebagai pusat jalur rempah internasional

Pada abad ke-16, wilayah Nusantara menempati posisi strategis sebagai pusat perdagangan rempah dunia. Komoditas seperti pala, cengkeh, fuli, lada, dan kayu manis memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi di pasar internasional, terutama di Asia Barat dan Eropa. Tingginya kebutuhan dunia terhadap rempah menjadikan kerajaan-kerajaan maritim di Nusantara tumbuh memiliki kekuatan ekonomi yang diperhitungkan. Pelabuhan penting seperti Maluku, Aceh, Banten, Ternate, Tidore, dan Makassar berkembang pesat sebagai pusat distribusi dan pertemuan pedagang dari berbagai bangsa. Jalur maritim ini kemudian menjadi koneksi utama dalam hubungan perdagangan global, yang menghubungkan Nusantara dengan India, Arab, Persia, Tiongkok, hingga benua Eropa.(Astinadia Siregar, 2024)

2. Dampak ekonomi dan politik dari perdagangan rempah

Aktivitas perdagangan rempah memberikan dampak besar terhadap perkembangan struktur ekonomi dan politik lokal. Kerajaan pesisir yang menguasai pelabuhan utama memperoleh keuntungan besar dari pajak, perdagangan, dan aliansi dagang. Kekuatan ekonomi ini sekaligus memperkuat legitimasi politik para penguasa, yang kemudian menjadikan perdagangan sebagai pilar utama dalam stabilitas kekuasaan. Selain itu, meningkatnya arus barang dan manusia membuka ruang bagi hubungan diplomatik, pertukaran teknologi pelayaran, dan peningkatan kemampuan navigasi masyarakat maritim Nusantara.(Astinadia Siregar, 2024)

3. Perdagangan rempah sebagai perekat pertukaran budaya dan ideologi

Perdagangan rempah bukan hanya membawa keuntungan materi, tetapi juga memfasilitasi proses pertukaran budaya yang intens. Banyak pedagang asing yang menetap sementara atau permanen di pelabuhan-pelabuhan penting, menciptakan interaksi sosial yang menghasilkan akulturasi budaya dan perubahan pola kehidupan masyarakat lokal. Tradisi, bahasa, gaya hidup, dan identitas sosial berkembang melalui pertemuan berbagai budaya dan kelompok etnis, menjadikan Nusantara sebagai ruang kosmopolitan yang terbuka terhadap perubahan.(Astinadia Siregar, 2024)

Peran Pedagang Muslim Sebagai Aktor Ekonomi dan Kultural

1. Peran besar pedagang Muslim dalam jaringan ekonomi perdagangan rempah

Pedagang Muslim memainkan peran yang sangat penting dalam aktivitas perdagangan rempah di Nusantara. Para pedagang dari Gujarat, Arab, Persia, dan Asia Selatan, serta para pedagang lokal Muslim, menjadi pelaku utama dalam distribusi rempah yang menghubungkan pelabuhan Nusantara ke pasar internasional. Mereka membentuk jaringan niaga yang terorganisir melalui sistem kepercayaan, kejujuran transaksi, dan kerja sama jangka panjang. Keberadaan mereka memperkuat struktur perdagangan yang stabil dan terintegrasi dengan sistem ekonomi global pada masa itu.(Jatmika, 2022)

2. Pedagang Muslim sebagai agen penyebaran budaya dan agama Islam

Aktivitas perdagangan yang intens membuka jalan bagi proses interaksi budaya antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal. Penyebaran Islam berlangsung melalui proses damai, lewat pergaulan sosial, kerja sama ekonomi, pendidikan agama di lingkungan pelabuhan, hingga pernikahan campuran. Model penyebaran ini membuat Islam diterima dengan baik dan beradaptasi dengan tradisi lokal tanpa menimbulkan konflik budaya. Komunitas-komunitas Muslim yang terbentuk di wilayah pesisir kemudian menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan.(Shofura et al., 2024)

3. Pembentukan pusat-pusat komunitas Muslim di wilayah pesisir

Seiring kuatnya peran pedagang Muslim dalam ekonomi perdagangan rempah, muncul komunitas-komunitas Muslim di lingkungan pelabuhan seperti Aceh, Gresik, Demak, dan Makassar. Di wilayah-wilayah ini berdiri masjid, surau, dan lembaga pendidikan awal yang berperan sebagai media penguatan identitas sosial dan religius masyarakat. Dari ruang-ruang pendidikan inilah tradisi intelektual dan nilai-nilai Islam berkembang dan menjadi fondasi penting dalam perkembangan masyarakat Nusantara.(Astinadia Siregar, 2024)

Mekanisme Interaksi Muslim Dengan Masyarakat Lokal

Proses Islamisasi di Nusantara berlangsung bertahap melalui perdagangan maritim yang mempertemukan pedagang Muslim dengan masyarakat lokal. Interaksi ini melahirkan perkawinan campuran, pertukaran budaya, dan munculnya permukiman serta rumah ibadat, sementara kehadiran ulama dan mubaligh memperkuat penyebaran Islam secara damai dan berkelanjutan. (Sumardi & Harbi, 2025). Untuk memperkuat uraian tersebut, dapat dirujuk berbagai studi historis dan penelitian lokal berikut.

1. Perkawinan antara pedagang Muslim dan perempuan lokal

Perkawinan antara pedagang Muslim dan perempuan lokal menjadi mekanisme penting dalam mempercepat Islamisasi Nusantara. Ikatan keluarga yang terbentuk memberi para pedagang posisi sosial yang kuat di masyarakat setempat (Sumardi & Harbi, 2025).

Perkawinan campuran yang melibatkan pedagang dari Gujarat, Persia, dan Arab juga menciptakan jaringan kekerabatan baru yang memudahkan penyebaran ajaran dan identitas Islam. Penelitian menunjukkan bahwa jalur pernikahan, bersama perdagangan, merupakan faktor utama meluasnya Islam di Asia Tenggara (Amin, 2018).

Melalui hubungan keluarga ini, nilai dan praktik keagamaan Islam diperkenalkan secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi rumah tangga dan norma sosial yang dibawa para pendatang perlahaan diadopsi oleh masyarakat lokal (Permatasari, 2021).

2. Pertukaran budaya sehari-hari (akulturasi dan praktik sehari-hari)

Perdagangan di pelabuhan dan kota pesisir Nusantara membuka ruang interaksi sosial antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal, di mana pedagang tidak hanya membawa barang, tetapi juga kebiasaan, nilai, dan cara hidup (Hamid, 2022). Interaksi sehari-hari, seperti pasar, pertukaran pangan, dan pergaulan, memungkinkan nilai-nilai Islam diperkenalkan secara alami, diserap ke dalam kehidupan lokal, dan membentuk ciri khas Islam Nusantara melalui akulturasi tanpa menghapus tradisi (Rivaldy Agnas Mayrizki, 2024). Dalam jangka panjang, akulturasi kecil seperti perayaan, jamuan, atau kosakata Arab yang masuk ke bahasa lokal menjadikan Islam bagian dari kehidupan sosial, menunjukkan bahwa penyebaran Islam terjadi terutama melalui interaksi sosial-kultural sehari-hari, bukan hanya dakwah formal atau politik.

3. Pemukiman baru, pendirian rumah ibadat, dan pusat kegiatan sosial

Di kawasan pelabuhan dan pusat perdagangan sering muncul permukiman pedagang atau *kampung dagang* yang kemudian dilengkapi dengan berbagai fasilitas sosial-keagamaan, seperti masjid kecil, surau, lembaga belajar agama sederhana, pasar, dan rumah singgah. Ruang-ruang ini berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat pembelajaran Islam, sekaligus lokasi interaksi sosial antarpendatang dan masyarakat lokal, sehingga terbentuk komunitas Muslim yang kuat dan berkesinambungan. Beragam penelitian sejarah lokal menunjukkan bahwa pembangunan masjid dan komunitas Muslim di wilayah perdagangan menjadi langkah penting dalam memperkuat keberadaan Islam dan memperluas pengaruhnya hingga ke daerah pedalaman (Delly Oktavia Permata Sarry, 2024).

4. Keterlibatan ulama, guru, kiai, dan mubaligh dalam jaringan dagang

Jaringan perdagangan tidak hanya menghubungkan pedagang, tetapi juga membawa ulama, sufi, guru agama, dan mubaligh yang kerap ikut berkelana atau menetap di pusat-pusat perdagangan. Mereka memberikan pengajaran agama, legitimasi ritual, dan otoritas moral melalui pengajian informal maupun lembaga seperti pesantren dan surau. Hubungan antara pedagang dan ulama memperkuat dakwah berbasis jaringan, di mana pedagang menyediakan akses wilayah, sedangkan ulama memberikan legitimasi spiritual dan pengajaran yang mendalam. Berbagai kajian menekankan bahwa sinergi ini menjadi faktor penting dalam proses Islamisasi yang berlangsung damai dan berkesinambungan (Arifin, 2017).

Perdagangan sebagai Sarana Difusi Agama dan Budaya

Difusi budaya adalah proses penyebaran unsur budaya seperti agama, nilai, ide, dan praktik sosial dari satu kelompok ke kelompok lain melalui kontak dan interaksi. Dalam konteks Islam di Nusantara, penyebaran Islam berlangsung secara damai melalui perdagangan, hubungan sosial, dan lembaga pendidikan-keagamaan. Proses ini membuat Islam tidak sekadar dipindahkan, tetapi diadaptasi dan dipadukan dengan tradisi lokal sehingga diterima secara bertahap oleh masyarakat (Ramona, 2023).

1. Bagaimana komoditas dan nilai agama didistribusikan melalui perdagangan.

Pedagang Muslim yang singgah di berbagai pelabuhan Nusantara membawa beragam komoditas bernilai, seperti rempah-rempah, kain, logam, dan keramik. Namun, aktivitas perdagangan yang mereka lakukan tidak sekadar bertumpu pada pertukaran barang fisik, tetapi juga menjadi sarana masuknya nilai-nilai Islam, praktik ibadah, etika berdagang, serta prinsip moral baru bagi masyarakat setempat. Dalam transaksi sehari-hari, para pedagang ini dikenal menjunjung tinggi amanah, kejujuran, dan keadilan sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an (Sumardi et al., 2025).

Sikap inilah yang membuat mereka dihormati dan dipandang sebagai teladan oleh penduduk lokal. Melalui interaksi sosial, hubungan persahabatan, hingga pernikahan antara pedagang Muslim dan masyarakat setempat, ajaran Islam tersampaikan secara perlahan dan alami tanpa adanya tekanan. Penduduk lokal kemudian mengenal dasar-dasar keislaman melalui pergaulan dan pengalaman langsung. Proses ini merupakan bentuk nyata dari difusi budaya, di mana suatu unsur budaya baru menyebar melalui hubungan sosial dan aktivitas ekonomi, bukan melalui penaklukan atau kekuatan politik (Sumardi et al., 2025).

2. Peran Masjid-Masjid Pesisir sebagai Simpul Difusi Budaya

Di wilayah pesisir, pedagang Muslim sering mendirikan masjid kecil yang kemudian menjadi pusat sosial penting dalam proses Islamisasi. Selain sebagai tempat ibadah, masjid berfungsi sebagai pusat pertemuan pedagang, ruang pendidikan informal bagi masyarakat lokal, serta wadah integrasi budaya melalui praktik keagamaan dan tradisi sosial Islam. Melalui aktivitas di masjid-masjid pesisir inilah nilai-nilai Islam tersebar secara perlahan namun mendalam dan mulai diadopsi oleh masyarakat setempat (Barir, 2015).

3. Lembaga Pendidikan Awal (Surau, Mandala, Rumah Kiai, dan Pesantren Awal)

Seiring menguatnya komunitas Muslim di pelabuhan, muncul lembaga pendidikan awal seperti surau, rumah kiai, dan pesantren kecil. Lembaga ini menandai perubahan dari penyebaran Islam melalui interaksi sosial menuju pendidikan agama yang lebih terstruktur. Melalui pengajian rutin, masyarakat mempelajari dasar-dasar Islam dan membentuk kebiasaan baru seperti disiplin, kebersihan, dan etika pergaulan. Dari sinilah berkembang pesantren tradisional yang melahirkan ulama lokal. Para santri kemudian mendirikan surau atau pesantren baru di daerah asal, membentuk jaringan pendidikan Islam yang mempercepat penyebaran budaya Islam di Nusantara (Liyadini et al., 2024).

Dampak Politik Kemunculan Kerajaan-Kerajaan Islam

Nusantara merupakan tempat tinggal Muslim paling besar di dunia dewasa ini. Kondisi ini terbentuk tentu tidak terlepas dari proses Islamisasi yang terjadi diawal kehadiran agama Islam itu sendiri dan juga para pembawanya dalam hal ini para pedagang. Apalagi telah diketahui bahwa sebelum agama Islam memasuki Nusantara, di wilayah ini telah tersebar dengan luas pengaruh Hindu dan Budha (Muhammad Basri, 2022).

Masuknya Islam ke Nusantara banyak dipicu oleh pola perdagangan maritim sejak abad ke-13 pelabuhan pesisir seperti Samudera Pasai di utara Sumatra menjadi titik temu pedagang Muslim dari Arab, India, Persia, dan China dengan masyarakat lokal. Pedagang-pedagang ini membawa komoditas seperti rempah, kain, dan hasil laut, sekaligus menyebarkan nilai, budaya, dan ajaran Islam kepada masyarakat pesisir (Siregar et al., 2023). Di Samudera Pasai, interaksi antara komunitas Muslim internasional dan penduduk lokal serta dukungan elite lokal menghasilkan transformasi sosial–budaya: agama Islam mulai diterima dan berkembang (Miswari, 2022).

Proses Islamisasi di Nusantara berlangsung secara bertahap dan relatif damai, bukan melalui penaklukan atau paksaan, melainkan melalui interaksi sosial dan budaya yang intens antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal. Salah satu mekanismenya adalah perkawinan

antara pedagang Muslim dan perempuan lokal, yang tidak hanya menghasilkan ikatan keluarga tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menyebarkan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari komunitas lokal. Selain itu, pertukaran budaya yang terjadi di pelabuhan, pasar, dan pusat perdagangan memfasilitasi adopsi nilai-nilai, norma, dan praktik keagamaan Islam oleh masyarakat setempat. Peran ulama, guru, dan mubaligh sangat krusial dalam proses ini; mereka tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga membimbing tata kehidupan sosial dan memberikan nasihat moral serta politik kepada komunitas lokal. Di Kesultanan Samudera Pasai, misalnya, keberadaan komunitas pedagang Muslim yang mapan dan ulama yang berdedikasi berhasil membentuk pusat dakwah dan pendidikan Islam yang kemudian menjadi model penyebaran agama ke wilayah-wilayah Nusantara lainnya, memperkuat fondasi sosial, ekonomi, dan politik berbasis Islam secara berkesinambungan (Miswari, 2022).

Dari dasar ekonomi dan sosial itu kemudian muncul kekuatan politik baru: kerajaan-kerajaan Islam. Contohnya Kesultanan Demak, yang tumbuh di pantai utara Jawa, mendapatkan kekuatan politiknya dari penguasaan jalur pelayaran dan perdagangan maritim. Pelabuhan dan jalur perdagangan tersebut bukan hanya basis ekonomi, tetapi juga titik awal legitimasi kekuasaan, dakwah Islam, dan pemerintahan (Hamid, 2025).

Demikian pula Kesultanan Aceh Darussalam di pantai barat Sumatra; posisi geografis strategis di jalur rempah dan Selat Malaka, dikombinasikan dengan kekuatan maritim dan jaringan pedagang-ulama Muslim, menjadikannya pusat perdagangan dan penyebaran Islam di kawasan barat Nusantara. Dengan kontrol jalur perdagangan dan kemaritiman, Aceh memperoleh kekuatan ekonomi dan politik, sekaligus memperluas pengaruh Islam ke wilayah lain melalui perdagangan, dakwah, dan diplomasi (Putra, 2022).

Secara umum, hubungan antara perdagangan, Islamisasi, dan kekuatan politik di Nusantara memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi maritim tidak sekadar memfasilitasi interaksi sosial dan pertukaran budaya, tetapi juga menjadi landasan utama bagi terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam. Pelabuhan dan jalur perdagangan strategis berperan sebagai pusat kekuasaan baru, di mana kekuatan ekonomi, penyebaran ajaran Islam, dan legitimasi politik saling mendukung dan memperkuat. Sinergi faktor-faktor ini mendorong munculnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Demak, Aceh, dan lain-lain, yang selanjutnya menjadi aktor penting dalam sejarah Nusantara serta proses penyebaran Islam di wilayah tersebut (Sulistiono, 2021).

Analisis Multidimensional Proses Islamisasi

Proses Islamisasi merupakan dinamika multidimensi yang melibatkan aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, dan pendidikan,. Seluruh dimensi ini bekerja secara saling terkait,

sehingga Islam tidak hadir hanya sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang membentuk pola kehidupan dan struktur masyarakat secara berkelanjutan.

1. Dimensi Ekonomi: Perdagangan sebagai Medium Pertama Islamisasi.

Dimensi ekonomi menjadi pintu awal Islamisasi melalui perdagangan maritim yang mempertemukan pedagang Muslim dengan masyarakat lokal. Etika dagang yang jujur dan amanah membuat mereka dipercaya, sehingga terbentuk komunitas Muslim pesisir sebagai pusat interaksi sosial dan keagamaan. Dari jaringan ekonomi inilah Islam diterima bukan hanya sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai etika ekonomi yang menguntungkan masyarakat setempat (Windari1, 2024).

2. Dimensi Sosial: Transformasi Struktur dan Relasi Komunitas.

Setelah jaringan perdagangan terbentuk, Islamisasi berkembang melalui perubahan sosial. Komunitas Muslim menghadirkan pola interaksi baru berbasis kebersamaan dan solidaritas yang memengaruhi masyarakat lokal yang sebelumnya hierarkis. Perubahan ini memperkuat struktur sosial, ekonomi, dan jaringan politik, sehingga menjadi jembatan antara aktivitas dagang dan tumbuhnya otoritas Muslim. (Permatasari, 2021).

3. Dimensi Politik: Institusionalisasi Islam Dalam Kekuasaan

Seiring kuatnya komunitas Muslim secara ekonomi dan sosial, muncul kebutuhan membentuk kekuasaan yang melindungi mereka, terlihat dari lahirnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Demak, Ternate, dan Gowa. Kekuasaan berbasis Islam memperkuat identitas, mengatur perdagangan, hukum, dan pendidikan. Institusionalisasi politik ini melahirkan birokrasi, hukum syariah, dan kebijakan luar negeri yang mempercepat Islamisasi, sekaligus memperkokoh keterkaitan antara aspek sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya (Azis et al., 2025).

4. Dimensi Budaya: Akulturasi dan Pembentukan Identitas Baru

Islamisasi tidak menghapus budaya lokal, tetapi menyesuaikannya melalui akulturasi. Tradisi seperti selamatan, syair, ukiran, dan arsitektur diselaraskan dengan nilai Islam, sehingga ajaran baru diterima tanpa penolakan. Proses ini melahirkan Islam Nusantara yang moderat dan adaptif, sekaligus memperkuat legitimasi politik dan kohesi sosial dalam masyarakat (Razaq, 2025).

5. Dimensi Pendidikan: Lembaga Ilmu sebagai Penguat Islamisasi

Pendidikan menjadi fondasi utama keberlanjutan Islamisasi. Surau, dayah, pesantren, dan madrasah memperdalam ajaran agama sekaligus menanamkan nilai moral serta melahirkan ulama dan pemimpin lokal. Pendidikan berperan mengikat seluruh proses Islamisasi meresmikan tradisi budaya Islam, memperkuat legitimasi politik,

membangun jaringan sosial, dan membentuk etika ekonomi berlandaskan agama. (Fekrat et al., 2024).

Islamisasi merupakan proses historis yang terjadi melalui keterkaitan berbagai aspek. Aktivitas ekonomi memicu perubahan sosial, yang kemudian membuka peluang bagi pembentukan kekuasaan politik, sementara politik memengaruhi perkembangan pendidikan dan budaya. Karena setiap unsur saling berkaitan, Islamisasi bukanlah proses tunggal atau linier, melainkan rangkaian multidimensi yang terus berkembang mengikuti dinamika masyarakat.

5 KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perdagangan rempah pada abad ke-16 memainkan peran fundamental dalam proses Islamisasi Nusantara, terutama di wilayah pesisir. Jalur perdagangan maritim tidak hanya menjadi ruang pertukaran komoditas bernilai tinggi, tetapi juga menjadi sarana difusi budaya, sosial, dan keagamaan yang berlangsung secara damai, gradual, dan non-konfrontatif.

Pertama, aktivitas perdagangan rempah menciptakan jaringan ekonomi global yang menghubungkan Nusantara dengan dunia Islam. Di dalam jaringan inilah pedagang Muslim berperan sebagai aktor ekonomi sekaligus agen kultural, membawa etika dagang Islam, nilai moral, serta praktik keagamaan yang secara bertahap diterima oleh masyarakat lokal.

Kedua, proses Islamisasi berkembang melalui mekanisme sosial yang alami, seperti interaksi dagang, perkawinan campuran, pembentukan komunitas pesisir, akulturasi budaya, hingga pengaruh ulama dan kiai yang mengikuti arus jaringan dagang. Mekanisme ini memungkinkan Islam beradaptasi dengan tradisi lokal tanpa menimbulkan konflik budaya, sehingga membentuk karakter Islam Nusantara yang inklusif dan moderat.

Ketiga, perkembangan komunitas Muslim pesisir selanjutnya melahirkan institusi-institusi keagamaan seperti surau, masjid, rumah kiai, dan pesantren awal. Institusi tersebut memperkuat pendidikan Islam serta melahirkan jaringan ulama yang memperluas penyebaran Islam ke wilayah pedalaman.

Keempat, kekuatan ekonomi dan sosial komunitas Muslim pesisir menjadi fondasi bagi munculnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Demak, Aceh, Ternate, dan Gowa. Dengan memadukan kekuatan maritim, legitimasi religius, dan jaringan perdagangan internasional, kerajaan-kerajaan tersebut memainkan peran penting dalam memperluas pengaruh Islam di Nusantara.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Islamisasi di Nusantara adalah proses multidimensional yang melibatkan interaksi harmonis antara aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, dan pendidikan. Perdagangan menjadi pintu masuk utama, sementara jaringan keagamaan dan kekuasaan politik memperkokoh keberlanjutan penyebaran Islam hingga membentuk identitas keislaman masyarakat Nusantara.

DAFTAR REFERENSI

- Amin, F. (2018). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Tela'ah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara. 18(2), 67-100. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3069>
- Arifin, T. S. (2017). Islam yang Dinamis di Nusantara. 13(2). <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2017.0076.277-282>
- Astinadia Siregar, A. (2024). HISTORICAL TRACE OF THE SPICE ROAD AS AN ECONOMIC CENTER INDONESIAN TRADE AND CULTURAL HERITAGE. 17(4), 667-674. <https://doi.org/10.21107/pamator.v17i4.28632>
- Azis, A., Ummisa, N., Ardiansyah, M., Ketiganya, S., Attoriolong, L., & Wajo, S. (2025). Integrasi Islam Dalam Struktur Pemerintahan Dan Kehidupan Sosial Kedatuan Suppa Di Ajatappareng Abad 17 Masehi mengislamkan Datu Luwu Baginda Patiware (Sultan Waly Muszakkiral Din) pada Ramadhan. Jurnal Sejarah Peradaban Islam, 04(02), 219-233. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v4i2.3051>
- Barir, M. (2015). Pesisir di Lamongan dan Gresik of Lamongan and Gresik. Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya, 8(02), 371-391. <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v8i2.11>
- Delly Oktavia Permata Sarry, D. R. P. (2024). PERAN PEDAGANG DALAM PENYEBARAN ISLAM DI INDONESIA. 8(6), 1-17. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Fahmi, M. N. (2022). JALUR REMPAH DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM. 272-296.
- Fekrat, I., Samad, D., & Rifai, E. (2024). Islamisasi Dan Pertumbuhan Institusi-Institusi Pendidikan Islam Di Nusantara. IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2), 197-209. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1126>
- Hamid, A. R. (2022). JALUR REMPAH DAN ISLAMISASI NUSANTARA : JARINGAN SAMUDERA PASAI ABAD XIII - XVI. 23(3), 269-282. <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i3.1065>

- Hamid, A. R. (2025). Jaringan Maritim dan Islamisasi Demak abad XV - XVI. 08(June), 11-26. <https://doi.org/10.24042/00202582766700>
- Jatmika, M. I. (2022). The Role of Coastal Communities in the Rise of Islamic Civilization in Insular Southeast Asia. 1-10. <https://doi.org/10.33086/jic.v4i1.2825>
<https://doi.org/10.33086/jic.v4i1.2825>
- Liyadini, F., Ari, W., Sidik, M., & Farhanan, F. (2024). Jalur Perdagangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara. Jurnal Sejarah Islam, 3(2), 91-99.
- Miswari. (2022). KESULTANAN SAMUDRA PASAI DAN STRATEGINYA DALAM ISLAMISASI NUSANTARA. 12(1), 35-60.
- Muhammad Basri, A. W. (2022). Masuknya Islam Ke Nusantara. 1(November), 61-73.
- Permatasari, I. (2021). Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara. 8(1), 2-5. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>
- Putra, J. S. (2022). Kontribusi Kesultanan Aceh Darussalam terhadap Kemajuan Kemaritiman dan Perdagangan di Nusantara Abad XVI-XVII M. 21(1), 48-64. <https://doi.org/10.14421/thaq.2022.21104>
- Ramona, E. (2023). Islam Melayu dan Islam Jawa : Studi Komparatif Akulturasi Islam dan Kebudayaan dalam Perspektif Sejarah Yusril Fahmi Adam Imam Muhsin. Jurnal Muslim Haritage, 8. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5723>
<https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5723>
- Razaq, A. R. (2025). Peradaban Islam di Nusantara : Kontinuitas , Perubahan , dan Warisan Peradaban Islam di Nusantara merupakan salah satu fenomena historis yang memperlihatkan dinamika antara kontinuitas tradisi lokal , perubahan sosial-politik , dan warisan budaya yang ber. JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 16(1), 39-51. <https://doi.org/10.26618/h67tny69>
- Rivaldy Agnas Mayrizki, R. (2024). ISLAM DI NUSANTARA: SEJARAH PENYEBARAN DAN AKULTURASI BUDAYA. 2, 647-651.
- Shofura, S., Ihsan, M., & Al-latifatuzzahra, S. S. (2024). The arrival of islam in indonesia: a theory of islam's spread. 8, 127-133. <https://doi.org/10.30829/juspi.v8i1.19700>
- Siregar, I., Vindalia, J. I., & Purnomo, B. (2023). TRADE NETWORKS AND MARITIME COMMODITIES IN THE SAMUDERA PASAI SULTANATE 13 TH TO 15 TH CENTURIES. 9(2). <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v9i2.21604>
- Sulistiono, B. (2021). THE HISTORY OF TRADE OF THE NUSANTARA IN THE 17th CENTURY. 3798, 157-170. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v11i2.656>
- Sumardi, E., & Harbi, H. A. (2025). ISLAMISASI DI NUSANTARA: JALUR PERDAGANGAN SEBAGAI SARANA PENYEBARAN ISLAM ABAD KE-13-16. 16(2).
- Sumardi, E., Harbi, H. A., History, A., & License, I. (2025). Issn 3030-8917. Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah, 16(2). <https://doi.org/doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>

- Windari1, A. N. H. (2024). Islam dan Ekonomi , Islamisasi Ilmu Ekonomi. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 10(03), 2480-2486. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i3.14234>
<https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11938>